

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masalah gizi merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensional, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu dampak serius dari masalah gizi kronis adalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam periode panjang, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Anak yang mengalami stunting umumnya memiliki tinggi badan di bawah standar usianya serta berisiko mengalami hambatan perkembangan kognitif dan produktivitas yang rendah (UNICEF, 2021). Anak yang mengalami stunting ditunjukkan dengan nilai z-score panjang atau tinggi badan dibandingkan usia yang lebih rendah dari -2 deviasi standar menurut standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh WHO (Nuheriana *et al.*, 2022).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang tidak langsung terlihat secara fisik pada awalnya, namun berdampak permanen terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan produktivitas anak di masa depan. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung lama, terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami keterlambatan perkembangan otak, gangguan belajar, serta rendahnya daya tahan tubuh dan produktivitas di masa depan (Fauziah *et al.*, 2024).

Di Indonesia, masalah stunting masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang sangat krusial. Berdasarkan laporan Prasetya *et al.* (2024), sekitar 37% balita atau hampir 9 juta anak di Indonesia mengalami stunting, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan angka stunting tertinggi kelima di dunia. Situasi ini menunjukkan bahwa tindakan pencegahan dan intervensi gizi secara dini sangat penting untuk memastikan tumbuh kembang anak yang optimal.

Fenomena stunting juga terjadi di wilayah perkotaan, termasuk di Kota Bandung, yang dikenal sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan pendidikan di Jawa Barat. Ironisnya, kawasan urban seperti Kelurahan Balong Gede Kecamatan Regol, Kota Bandung, juga terdampak stunting meskipun memiliki akses fasilitas kesehatan yang relatif baik. Berdasarkan data UPT Puskesmas Pasundan Kota Bandung, permasalahan gizi kronis di wilayah tersebut cukup signifikan. Indikator BB/U (Berat Badan menurut Umur) menunjukkan bahwa masih terdapat anak-anak dengan berat badan di bawah standar, yang menandakan adanya gangguan gizi jangka panjang. Beberapa faktor penyebab antara lain rendahnya pemenuhan asupan gizi seimbang, keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, rendahnya literasi gizi keluarga, pola asuh yang kurang optimal, serta pengaruh faktor lingkungan dan genetik.

Masalah ini menegaskan bahwa penanganan stunting tidak hanya memerlukan intervensi medis dan nutrisi, tetapi juga pendekatan edukatif dan komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi dan pola asuh yang tepat.

Desa/Kel	RT	RW	BB/U	TB/U	BB/TB
BALONG GEDE	4	3	Berat Badan Normal	Pendek	Normal
BALONG GEDE	4	3	Kurang	Pendek	Normal
BALONG GEDE	3	4	Kurang	Pendek	Normal
BALONG GEDE	4	4	Sangat Kurang	Pendek	Gizi Kurang
BALONG GEDE	2	4	Sangat Kurang	Sangat Pendek	Gizi Buruk
BALONG GEDE	3	4	Kurang	Pendek	Normal
BALONG GEDE	1	5	Berat Badan Normal	Pendek	Normal
BALONG GEDE	2	5	Kurang	Pendek	Normal
BALONG GEDE	4	5	Kurang	Pendek	Normal
BALONG GEDE	6	5	Kurang	Pendek	Normal
BALONG GEDE	6	5	Berat Badan Normal	Sangat Pendek	Beresiko Gizi Lebih
BALONG GEDE	5	6	Kurang	Pendek	Gizi Kurang
BALONG GEDE	2	6	Kurang	Sangat Pendek	Normal
BALONG GEDE	5	6	Kurang	Pendek	Normal
PUNGKUR	5	1	Kurang	Pendek	Normal
PUNGKUR	5	1	Berat Badan Normal	Pendek	Normal
PUNGKUR	1	2	Kurang	Pendek	Normal
PUNGKUR	5	2	Berat Badan Normal	Pendek	Normal
PUNGKUR	3	3	Berat Badan Normal	Pendek	Normal
PUNGKUR	3	3	Kurang	Sangat Pendek	Normal
PUNGKUR	5	3	Sangat Kurang	Pendek	Gizi Kurang
PUNGKUR	5	4	Kurang	Pendek	Normal
PUNGKUR	7	4	Kurang	Pendek	Normal
PUNGKUR	7	4	Kurang	Sangat Pendek	Normal
PUNGKUR	7	4	Sangat Kurang	Sangat Pendek	Gizi Kurang
PUNGKUR	7	4	Sangat Kurang	Sangat Pendek	Normal
PUNGKUR	2	5	Kurang	Pendek	Normal
PUNGKUR	3	6	Sangat Kurang	Sangat Pendek	Gizi Buruk
PUNGKUR	9	6	Berat Badan Normal	Pendek	Normal

Gambar 1.1 Sumber Data diolah oleh UPT Puskesmas Pasundan Bandung (2024)

Situasi yang terjadi di Kelurahan Balong Gede dan Pungkur, Kecamatan Regol, Kota Bandung, mencerminkan kompleksitas permasalahan ini.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh UPT Puskesmas Pasundan Kota Bandung (2024), sebagian besar anak di wilayah tersebut memiliki status gizi “Kurang” hingga “Sangat Kurang” berdasarkan indikator Berat Badan menurut Umur (BB/U). Data ini mengindikasikan bahwa banyak anak tidak mencapai berat badan ideal sesuai dengan usianya, yang menjadi salah satu penanda awal masalah gizi kronis.

Lebih lanjut, jika dilihat dari indikator Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), mayoritas anak tergolong dalam kategori “Pendek” dan “Sangat Pendek”. Kondisi ini memperkuat bukti bahwa stunting menjadi masalah serius di kedua wilayah tersebut. Sementara itu, berdasarkan indikator Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB), sebagian besar anak memang berada dalam kategori "Normal", namun tetap ditemukan kasus "Gizi Kurang", "Gizi Buruk", dan bahkan beberapa anak yang masuk kategori "Berisiko Gizi Lebih".

Ketidaksesuaian antara indikator-indikator tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan gizi anak dan asupan yang diterima. Beberapa anak mungkin tampak memiliki proporsi tubuh yang normal, namun hal tersebut belum tentu mencerminkan kecukupan gizinya. Faktor-faktor seperti pola makan yang tidak seimbang, keterbatasan ekonomi, kurangnya akses terhadap makanan bergizi, serta pengaruh lingkungan dan faktor genetik turut memperparah situasi ini.

Secara umum, data yang dihimpun dari UPT Puskesmas Pasundan menunjukkan bahwa status gizi anak-anak di wilayah Balong Gede dan Pungkur masih jauh dari standar kesehatan yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO). Tingginya jumlah anak yang mengalami kekurangan gizi dan stunting mencerminkan adanya permasalahan serius yang tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan makanan bergizi, tetapi juga menyangkut pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pola makan seimbang dan praktik pengasuhan yang tepat (Wilujeng et al., 2017). Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah intervensi yang lebih terarah, salah satunya adalah edukasi gizi kepada masyarakat yang dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang strategis dan menyentuh aspek perilaku (Fauziah et al., 2024).

Dalam hal ini, Strategi Komunikasi Kesehatan UPT Puskesmas Pasundan Wilayah Balong Gede dalam Pencegahan Stunting menjadi aspek yang sangat penting. Peran petugas kesehatan tidak hanya terbatas pada penanganan medis dan pengobatan, tetapi juga sebagai komunikator utama dalam menyampaikan informasi yang akurat mengenai pencegahan stunting. Dengan pendekatan komunikasi kesehatan yang tepat, petugas kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, memperbaiki pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang, dan mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat. Hal ini penting untuk menciptakan perubahan yang signifikan dalam pencegahan stunting di wilayah tersebut (Effendy, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh petugas kesehatan, tantangan yang mereka hadapi di lapangan, serta sejauh mana efektivitas pendekatan tersebut dalam mempengaruhi perilaku masyarakat dan menurunkan prevalensi stunting di Balong Gede dan Pungkur.

Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan adanya peningkatan persentase stunting di Indonesia antara tahun 2014 hingga 2018. Pada tahun 2014, angka stunting tercatat sebesar 28,9%, yang kemudian meningkat menjadi 30,8% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan, 2018). Meskipun berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, prevalensi stunting mengalami penurunan sebesar 2,8% poin, Menteri Kesehatan Budi menyatakan bahwa salah satu penyebab minimnya penurunan tersebut adalah belum efektifnya model implementasi program yang ada. Ia mengungkapkan adanya berbagai hambatan dalam pelaksanaan program di lapangan yang mengakibatkan upaya pencegahan stunting tidak dapat berjalan maksimal. Menteri Budi juga menyebutkan bahwa permasalahan ini hampir terjadi di seluruh daerah di Indonesia, dan belum ada satu pun daerah yang berhasil secara konsisten menurunkan angka stunting (Hanifar & Sukandar, 2024). Dalam kaitannya dengan hal ini, penelitian ini berfokus pada pentingnya peran petugas kesehatan dalam menyusun strategi komunikasi yang efektif guna mengatasi hambatan-hambatan tersebut, serta untuk meningkatkan pelaksanaan program pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

Pencegahan stunting di wilayah Balong Gede memerlukan peran komunikasi kesehatan yang strategis sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perubahan perilaku yang lebih sehat di kalangan masyarakat. Petugas kesehatan, sebagai pihak yang langsung berinteraksi dengan masyarakat, memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi yang tepat dan mudah dipahami. Komunikasi kesehatan adalah suatu proses pertukaran informasi, pendidikan, dan motivasi yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku positif terkait dengan kesehatan (Novela et al., 2021). Oleh karena itu, melalui komunikasi yang efektif, petugas kesehatan dapat memberikan edukasi yang diperlukan untuk membantu masyarakat memahami pentingnya gizi seimbang dan pencegahan stunting. Stunting di Indonesia, terutama di daerah perkotaan seperti Pungkur dan Balong Gede, menjadi tantangan serius dalam kesehatan masyarakat, karena kondisi ini disebabkan oleh kurang gizi yang berkepanjangan dan infeksi berulang pada seribu hari pertama kehidupan anak (Ruaida, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh petugas kesehatan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat, serta sejauh mana pendekatan ini dapat menurunkan prevalensi stunting di wilayah tersebut (Larasati & Raharjo, 2024).

Isu ini menjadi penting untuk diteliti karena suksesnya intervensi stunting sangat tergantung pada seberapa efektif komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (Fauziah et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan oleh tenaga kesehatan, kendala yang mereka temui, serta dampak dari segala upaya tersebut terhadap peningkatan pemahaman masyarakat di Pungkur dan Balong Gede mengenai stunting. Petugas kesehatan memainkan peran kunci dalam menyebarkan informasi yang akurat dan relevan tentang stunting kepada Masyarakat. Dengan menyediakan pengetahuan yang tepat tentang penyebab, dampak, dan cara pencegahan stunting. Melalui orientasi kader pemantauan pertumbuhan stunting serta memberikan penyuluhan di posyandu mengenai edukasi nutrisi dan stunting, melalui kegiatan ini diharapkan agar dapat membantu membuka wawasan masyarakat terhadap pentingnya gizi dan nutrisi yang seimbang dan perawatan kesehatan yang tepat bagi anak-anak

Komunikasi kesehatan memiliki peran strategis dalam memotivasi perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih sehat (Novela et al., 2021). Sebagai salah satu bentuk intervensi sosial, komunikasi kesehatan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mendorong kesadaran, membentuk sikap, dan mengubah perilaku melalui pendekatan yang inspiratif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Melalui kampanye promosi yang kreatif dan dirancang secara strategis, masyarakat dapat didorong untuk mengadopsi berbagai praktik hidup sehat yang esensial, seperti pola makan bergizi, pemenuhan kebutuhan nutrisi selama masa kehamilan, pemberian ASI eksklusif, dan penyediaan asupan gizi yang memadai untuk anak-anak mereka (Haryati, 2024).

Misalnya, kampanye yang menggunakan media visual, seperti poster dan video edukasi, dapat menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Ilustrasi tentang pentingnya konsumsi makanan kaya protein dan vitamin selama kehamilan dapat memotivasi ibu hamil untuk lebih peduli terhadap kesehatan mereka dan janin yang dikandungnya (Novela et al., 2021). Selain itu, melalui narasi inspiratif dalam video kampanye, seperti cerita dari ibu-ibu yang berhasil mencegah stunting pada anak mereka, masyarakat dapat lebih merasa terhubung secara emosional dan termotivasi untuk mengikuti langkah-langkah serupa.

Tidak hanya itu, program komunikasi kesehatan juga dapat mengadopsi pendekatan berbasis komunitas, di mana petugas kesehatan bekerja sama dengan tokoh masyarakat atau kader posyandu untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada kelompok sasaran. Dengan metode diskusi interaktif atau pelatihan praktis, masyarakat dapat diajak untuk memahami manfaat menyusui eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, serta diberikan informasi tentang bagaimana mempersiapkan makanan pendamping ASI yang bergizi seimbang. Cara ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga kesehatan keluarga mereka.

Lebih lanjut, komunikasi kesehatan yang efektif juga memperhatikan konteks budaya dan sosial masyarakat. Pesan-pesan kampanye dirancang agar sesuai

dengan nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan lokal sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Hardinata et al., 2021). Sebagai contoh, promosi pola makan sehat dapat dikaitkan dengan tradisi kuliner lokal yang mengandung bahan makanan bergizi, sehingga pesan tersebut lebih relevan dan dapat diterima tanpa resistensi.

Dengan pendekatan yang kreatif, relevan dan berbasis komunitas, komunikasi kesehatan mampu menjadi katalis perubahan perilaku yang berkelanjutan. Masyarakat tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga terinspirasi untuk berkomitmen dalam menjalani pola hidup yang mendukung kesehatan individu, keluarga, dan generasi mendatang. Membangun dukungan sosial dan budaya yang memperkuat perilaku sehat di dalam masyarakat. Ini memungkinkan adanya lingkungan yang mendukung untuk menjaga pola makan yang sehat dan mengakses layanan kesehatan yang diperlukan untuk pencegahan stunting.

Namun, dalam mengintegrasikan komunikasi kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di Daerah Bandung, beberapa tantangan harus diatasi. Salah satunya adalah beragamnya tingkat literasi dan pemahaman tentang kesehatan di antara masyarakat (Florettira & Syakurah, 2021). Oleh karena itu, pesan-pesan kesehatan harus disampaikan dengan cara yang sesuai dengan tingkat literasi dan budaya setempat, serta menggunakan berbagai media dan platform komunikasi yang mudah diakses oleh masyarakat.

Selain itu, perlu dilakukan kerjasama yang erat antara pemerintah, lembaga kesehatan, organisasi masyarakat, dan sektor swasta dalam merancang dan melaksanakan program komunikasi kesehatan yang efektif. Dengan kolaborasi yang kuat, berbagai pihak dapat saling melengkapi dan memaksimalkan dampak dari upaya komunikasi kesehatan dalam memerangi stunting di Daerah Bandung.

Dalam kesimpulan, komunikasi kesehatan memainkan peran penting dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di Daerah Balong Gede. Dengan menyediakan informasi yang akurat, membangun kesadaran, dan memotivasi perubahan perilaku, komunikasi kesehatan menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan kesehatan dan lebih mampu mengatasi tantangan stunting untuk menciptakan masa depan yang lebih sehat bagi anak-anak (Pollock et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dianalisis, terdapat beberapa gap penelitian yang dapat diidentifikasi. Secara umum, penelitian terdahulu banyak membahas upaya promotif dan preventif untuk mengurangi stunting melalui berbagai pendekatan, seperti edukasi ibu, media promosi kesehatan, komunikasi kesehatan melalui media sosial, hingga kebijakan multisektoral di tingkat nasional. Namun, terdapat kekurangan dalam pengintegrasian pendekatan berbasis teknologi digital yang secara spesifik dirancang untuk meningkatkan pemahaman ibu terhadap gizi dan pola asuh yang baik. Selain itu, penelitian sebelumnya belum secara eksplisit mengeksplorasi efektivitas komunikasi kesehatan interaktif yang memanfaatkan media sosial sebagai platform utama dalam memberikan edukasi tentang stunting secara holistik dan mendalam.

Gap penelitian ini juga mencakup kurangnya penelitian yang mengukur secara kuantitatif dampak dari strategi komunikasi yang berpusat pada kebutuhan audiens, seperti personalisasi informasi atau penggunaan gamifikasi, dalam memengaruhi perilaku pencegahan stunting pada ibu dan keluarga. Dari penelitian ini terletak pada eksplorasi strategi komunikasi kesehatan dengan fokus pada wilayah perkotaan seperti Balong Gede dan Pungkur. Penelitian ini mengembangkan model komunikasi kesehatan yang tidak hanya menyampaikan informasi tentang gizi dan kesehatan anak, tetapi juga memberdayakan masyarakat melalui partisipasi aktif. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan metode komunikasi yang kreatif, relevan untuk meningkatkan motivasi dan perubahan perilaku dalam pencegahan stunting. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi komunikasi kesehatan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Upaya pencegahan dan penanganan stunting di Daerah Balong Gede, Kota Bandung, merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif. Peran aktif petugas kesehatan dalam menyebarkan informasi yang akurat, relevan, dan mudah dipahami oleh masyarakat menjadi kunci untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman terkait stunting. Melalui komunikasi kesehatan yang efektif, masyarakat diharapkan dapat mengadopsi pola hidup sehat dan memberikan perhatian lebih terhadap pemenuhan gizi yang seimbang bagi anak-anak mereka.

Dengan integrasi pendekatan berbasis komunitas, budaya, dan teknologi digital, diharapkan *intervensi* stunting dapat memberikan dampak positif yang lebih luas. Penelitian ini menjadi langkah awal untuk memberikan rekomendasi strategis yang mendukung terciptanya generasi masa depan yang lebih sehat, cerdas, dan produktif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana strategi komunikasi kesehatan Upt Puskesmas Pasundan Wilayah Balong Gede Dalam meliterasi Pencegahan Stunting?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meliterasi informasi terkait pencegahan stunting kepada masyarakat di daerah Balong Gede, Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berikut ini merupakan manfaat teoritis yang akan didapatkan dari adanya pelaksanaan penelitian ini:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat landasan teoritis mengenai komunikasi kesehatan, khususnya dalam konteks pencegahan stunting. Dengan mengkaji penerapan strategi komunikasi penelitian ini dapat memperdalam pemahaman mengenai efektivitas pendekatan komunikasi berbasis komunitas, serta bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan struktural memengaruhi penyampaian dan penerimaan pesan kesehatan.
2. Temuan penelitian ini juga berpotensi untuk mengembangkan pemodelan teoritis dalam praktik komunikasi kesehatan, dengan mengintegrasikan aspek advokasi, dukungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat sebagai kerangka strategis. Hal ini dapat memperkaya wacana akademik dalam ilmu komunikasi,

khususnya dalam menjelaskan dinamika komunikasi partisipatif yang mampu membangun kesadaran dan mendorong perubahan perilaku kesehatan secara berkelanjutan.

3. penelitian ini juga dapat memberikan konfirmasi terhadap teori-teori komunikasi yang sudah ada seperti teori komunikasi dua arah, teori pertukaran sosial, Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lanjutan dalam bidang komunikasi kesehatan di wilayah dengan karakteristik demografis dan sosio-kultural serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berikut ini merupakan manfaat praktis yang akan didapatkan dari adanya pelaksanaan penelitian ini:

1. Peningkatan kualitas layanan kesehatan: Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran dan perilaku masyarakat terkait stunting, layanan kesehatan dapat disesuaikan untuk memberikan edukasi yang lebih efektif dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada individu dan keluarga dalam mencegah stunting.
2. Panduan bagi praktisi kesehatan: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi praktisi kesehatan, seperti tenaga medis dan tenaga kesehatan masyarakat, dalam merancang dan melaksanakan intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku terkait stunting.
3. Bagi UPT Puskesmas : Sebagai dasar efektivitas peningkatan program penyuluhan kesehatan khususnya pencegahan stunting, memberikan gambaran atau evaluasi terhadap strategi komunikasi khusus nya bidang kesehatan
4. Bagi pemerintah: Sebagai saran atau masukan bagi kebijakan

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Kegiatan	Bulan										
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Observasi Tema dan Objek Penelitian											
Penggumpulan data, Topik, serta informasi untuk penelirian											
Penyusunan proposal											
Seminar proposal											
Pengumpulan data											
Pengolahan dan analisis data											
Ujian skripsi											

(Tabel 1.5 Olahan Peneliti,2024)